

KOMUNIKASI BUDAYA PENGGUNAAN BAHASA CAMPUR KODE PADA GENERASI MILENIAL JAKARTA

¹ Layinuar Anggia Rizka, ² Ferdinand Fransiskus Tanuwidjaja, ³ Linda Wijaya

Institut Komunikasi dan Bisnis London School of Public Relations

Abstract

The mixing of codes between Indonesian and English as a daily conversation in the millennial generation, especially in South Jakarta, has been widely used today. In this study, these problems will be analyzed using the communication accommodation theory approach. The purpose of this study is to observe the accommodation process of this type of communication and how millennials cultivate it for communication and other interactions. This study uses a qualitative method with a communication accommodation theory approach. Primary data were collected by observation and unstructured interviews. Secondary data were collected in the literature study. The collected data were analyzed by comparing them with the data triangulation method. The results of this study indicate that the use of mixing codes is facilitated by a positive interpretation of English as the language of communication, pride and prestige of social status for English speakers. English is seen as a language that is superior to Indonesian. Therefore, many people try to be fluent in English by mixing it with Indonesian in their daily conversations and trying to adapt to this social perspective. Therefore, the process of accommodating this new type of language is then widely used and mushrooming rapidly among millennials, especially in the South Jakarta area.

Keywords

Cultural Communication, Mixing Code, Millennial

Correspondence Contact

Layinuar Anggia Rizka
20210330086@lspr.edu

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi tantangan yang besar dalam berkomunikasi dalam generasi sekarang. Dimana rasa nasionalis serta kecintaan dalam penggunaan bahasa Indonesia tidak diperhatikan terutama dalam kehidupan sehari-hari di Kota Jakarta. Penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh berbagai macam factor menjadikan komunikasi menjadi berubah dan berkembang dari komunikasi aslinya. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan lepas dari kegiatan berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu unsur komunikasi yang penting adalah pesan. Pesan yang disampaikan merupakan simbolisasi dari berbagai macam realitas atau makna sehingga merepresentasikan realitas dan makna tersebut. Simbolisasi melalui kata atau ujaran inilah yang disebut dengan bahasa. Saebani (2016:11) menyatakan bahwa dalam suatu kegiatan komunikasi perlu diperhatikan tidak hanya membuat orang lain mengerti dan memahami pesan yang disampaikan, melainkan juga agar diharapkan orang lain dapat menerima suatu paham atau keyakinan, ajakan, perbuatan, atau kegiatan. Sehingga tujuan dari komunikasi adalah kesepahaman antara pengirim pesan dan penerima pesan dalam proses komunikasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 116) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Dari pengertian tersebut, bahasa lahir karena proses bersepakatnya masyarakat pada suatu daerah untuk membuat simbol-simbol dari realitas atau makna yang dimiliki. Sehingga dengan perantara bahasa tersebut memungkinkan terjadinya pemahaman antar individu atau kelompok dalam proses komunikasi yang dilakukan.

Sebagaimana ciri sebuah bahasa yang arbitrer atau mana suka diatas, dalam suatu komunitas masyarakat yang majemuk dan beragam seperti Indonesia, hal ini sangat berpotensi membentuk suatu ciri khas dari bahasa yang digunakan. Tentunya hal ini bersifat sangat wajar karena keberagaman tersebut mencerminkan perbedaan situasi, kondisi, realitas yang diamati, pengetahuan, pengalaman dan lain sebagainya. Dalam suatu kajian etnografi komunikasi, diulas secara jelas tentang *speech community* yang menjelaskan bahwa tiap-tiap bahasa memiliki masyarakat penggunaannya sendiri. Sehingga, bahasa sebagai instrumen dalam berkomunikasi sangat berhubungan erat dengan budaya dan dapat mempengaruhi satu sama lain. Bahasa mempengaruhi wujud dari suatu kebudayaan, sedangkan budaya mempengaruhi cara orang dalam menggunakan bahasa.

Sesuai dengan budaya yang berkembang di Indonesia, komunitas tutur masyarakat Indonesia tentu menggunakan bahasa yang diakui dan dibiasakan yakni Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Adapun ketika dalam pembicaraan sehari-hari terdapat individu dengan latar belakang suku dan budaya yang sama, kadang menggunakan bahasa daerah suku yang bersangkutan. Sehingga berdasarkan budaya yang dikembangkan dan identitas yang dibentuk, masyarakat dan warga Indonesia setidaknya memiliki dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah masing-masing sesuai dengan suku dan budaya dimana para individu dibesarkan.

Namun, pola komunikasi yang saat ini berkembang dan cukup marak menjadi suatu kebiasaan baru terutama pada generasi milenial di Indonesia adalah pola berbahasa dengan menggunakan campur kode atau *mixing code* bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Dalam proses komunikasi dengan menggunakan campur kode, komunikator dan komunikan menggabungkan dua bahasa berbeda dalam satu kalimat atau klausa. Dua bahasa berbeda ini adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dicampur dalam satu kalimat atau klausa dengan menggunakan struktur bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dan menyisipkan kata penghubung, idiom, frasa atau beberapa kata berbahasa Inggris kedalamnya. Fenomena ini sebenarnya sudah dimulai sejak lama oleh sebagian kalangan masyarakat namun saat ini menjadi lebih marak karena lebih banyak kalangan yang menggunakan dan menjadi budaya berbahasa yang baru baik dalam percakapan langsung maupun melalui media selular berupa chat atau telepon sebagai upaya untuk meraih prestise sosial dalam sebuah percakapan (Adristy, 2009).

Adapun contoh dari kata penghubung, frasa dan kata yang biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari oleh pengguna campur bahasa yang dimaksud adalah dengan menyisipkan kata : *literally, which is, basically, prefer, actually, better, like, unlike, hence, somehow, even, proper dan masih banyak kata yang lain yang diikuti dengan keterangan bahasa Indonesia*. Fenomena tersebut sangat marak bahkan menjadi *viral* di media sosial bahwa milenial di kawasan Jakarta Selatan seringkali menggunakan bahasa campur kode, membuat stereotipe sendiri bahwa bahasa campur kode adalah bahasa "Anak Jaksel".

Hal ini tentu muncul karena sebuah faktor yang tak lain adalah sebab dari budaya yang melingkupi. Juniadi Achmad dalam Kompasiana memberikan pendapat bahwa :

Setidaknya ada empat faktor yang menjadi sebab marak terjadinya mixing code pada kalangan milenial Jaksel yang dimaksud diantaranya adalah :

1. Pengaruh media massa baik cetak dan elektronik yang memiliki segmentasi anak muda di awal tahun 2000 hingga saat ini yang banyak menggunakan bahasa Indonesia bercampur bahasa Inggris dalam menyajikan artikel atau beritanya sehingga tidak hanya menarik minat pembaca namun menyesuaikan dengan topik artikel dan tidak adanya padanan kata tersebut dalam bahasa Indonesia (Nurhayati, 2010).
2. Kehadiran internet memungkinkan penggunaanya mengakses bahasa-bahasa lain dan mengimitasi bahasa yang dipakai oleh publik figur yang diikutinya.
3. Banyaknya mahasiswa yang kembali dari studi di luar negeri yang telah terbiasa menggunakan bahasa Inggris ketika berkualiah di sana, mengakibatkan percampuran bahasa ketika kembali ke Indonesia karena masih terbawa kebiasaan di luar negeri” (Yuzdarazha, 2018).

Fauziyah, Itaristanti, & Mulyaningsih (2019) yang telah melakukan analisis faktor penyebab campur kode antar penumpang Elf Kota Cirebon mengatakan bahwa komunikasi campur kode antar penumpang terjadi dikarenakan penumpang ingin bertujuan menghormati penumpang lain dengan mencoba berbahasa dengan bahasa daerah lawan bicaranya. Faktor kesantiaian, kebiasaan, dan karena kurangnya padanan kata yang dapat digunakan berkomunikasi dengan bahasa yang sama juga menjadi factor munculnya adanya penggunaan campur kode dalam konteks perkawinan beda bangsa Jepang dan Indonesia (Merlyna & Damayanti, 2013). Dalam konteks jual beli antara penjual dan pembeli di Pasar Songgolangit, Kabupaten Ponorogo, yang seringkali beralih dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dan sebaliknya, Mustikawati (2015) menjelaskan bahwa hal tersebut dikarenakan maksud penjual dan pembeli untuk menjelaskan ulang dan memberikan penekanan atas maksud yang disampaikan. Latar belakang sifat penutur juga menjadi faktor pemicu dalam suatu interaksi sosial terjadinya campur kode seperti yang terjadi di Perpustakaan Universitas Bengkulu, sikap religius penutur memungkinkan terjadinya campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Arab (Akhii, Rahayu, & Wulandari, 2018). Semua temuan di atas menjadi penelitian sebelum penelitian ini di mulai dan memiliki perbedaan dalam segi konteks dan obyek penelitian. Dalam jurnal ini, fenomena campur kode generasi milenial Jakarta Selatan yang menggabungkan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, menjadi obyek dalam penelitian ini yang berbeda dari penelitian-penelitian lain di atas.

Pendapat di atas dapat dijadikan sebagai hipotesis tentang sebab awal terbentuk dan membudayanya bahasa campur kode yang digunakan oleh milenial Jakarta khususnya Jakarta Selatan. Namun hal yang menjadi perhatian penulis dalam penelitian ini adalah dipastikan adanya upaya akomodasi bahasa asing yang diadopsi dan diakui menjadi komunikasi pergaulan sehari-hari yang dipelajari dan dipraktikkan kemudian dicampur dalam struktur bahasa induk yakni bahasa Indonesia. Tentunya proses akomodasi ini tidak terjadi tanpa melalui proses dan faktor pendukung yang menjadikan akomodasi bahasa campur ini menjadi mudah diterima bahkan membudaya di kalangan milenial khususnya milenial Jakarta selatan.

Secara jelas dapat kita amati bahwa bahasa campur kode di sini mengadopsi bahasa asing yakni bahasa Inggris yang kemudian diadaptasikan dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Sehingga, bahasa kedua yang dicampurkan dalam bahasa induk ini mengalami suatu proses masuk dan diterima pada kalangan komunikator dan komunikan yang menggunakannya. Proses masuk hingga menjadi suatu fenomena budaya komunikasi baru inilah yang akan penulis teliti.

Sehingga, dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menganalisis proses akomodasi bahasa asing yakni bahasa Inggris hingga membudaya dijadikan sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari yang dicampurkan dengan bahasa induk yakni bahasa Indonesia. Hal ini tentunya tidak terlepas dari bagaimana para individu pengguna bahasa campur kode ini sebelumnya mengadaptasikan diri terhadap budaya lingkungan sekitarnya sehingga mengikuti pola komunikasi dengan menggunakan bahasa campur kode tersebut.

KAJIAN TEORITIK

Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya merupakan komunikasi yang terjadi dalam suatu lingkup kebudayaan yang sama. Komunikasi budaya mempunyai 2 jenis fungsi sosial. Pertama, fungsi pribadi, yaitu dalam suatu komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk menyatakan suatu identitas sosial, integritas sosial dan menambah ilmu pengetahuan. Sedangkan fungsi kedua merupakan suatu fungsi sosial dalam suatu komunikasi yang bersumber dari faktor budaya yang diwujudkan menjadi perilaku komunikasi yang bersumber dari interaksi sosial, di antaranya berfungsi sebagai pengawasan, sosialisasi nilai dan menghibur.

Saebani (2016) dalam buku Komunikasi Antarbudaya menyatakan bahwa asumsi pertama tentang pemikiran akan budaya yang merupakan sebuah komunitas makna. Berbagai jenis norma, ide, dan nilai serta pemahaman masyarakat akan budaya dapat membantu seseorang untuk menginterpretasikan realitas mereka, yang juga merupakan bagian dari ideologi sebuah budaya yang akan mempengaruhi ideologi kita. Selain itu ada asumsi kedua dari kajian budaya yaitu berkaitan dengan manusia sebagai bagian penting dari sebuah hierarki sosial yang kuat.

Campur Kode

Dalam penggunaan bahasa, terdapat istilah campur kode, dimana yang diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur, serta memasukkan unsur dari kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotomiannya, begitu pula dengan unsur kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu dianggap sebagai serpihan-serpihan (*pieces*) saja tanpa fungsi keotomiannya sebagai sebuah kode (Chaer & Agustina, 2010, p. 107). Adapun ciri dari campur kode adalah sebagai berikut:

- Dalam penggunaannya, seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa.
- Seluruh klausa yang digunakan seutuhnya.
- Pencampuran serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan.

Latar belakang terjadinya campur kode dalam penggunaan bahasa menurut Suwito (1996) antara lain:

- Penutur, yang dengan sadar beralih kode dengan lawan tuturnya karena suatu maksud.
- Lawan tutur, yang memiliki kecenderungan untuk menggunakan campur kode, sehingga penutur merasa harus menggunakan pola bahasa tersebut juga.
- Ada penutur ketiga dimana setidaknya ada dua orang yang berasal dari masyarakat tutur yang sama cenderung akan mengubah pola bertuturnya jika muncul orang ketiga dengan pola tutur yang berbeda.

- Pokok pembicaraan, sangat menentukan hal apa dan cara apa yang mereka bahas. Situasi informal menjadi syarat campur kode dilakukan karena dengan situasi tersebutlah campur kode akan diterima.

Teori Akomodasi Komunikasi

Dalam adaptasi dan interaksi komunikasi muncullah teori akomodasi komunikasi yang dikemukakan oleh Howard Giles. Dorongan adaptasi ini tidak lain didorong oleh motivasi agar menjadi bagian dari kelompok tertentu dan dapat diterima baik oleh kelompok yang diadaptasi tersebut. Howard Giles beserta teman-temannya mengamati dalam sebuah wawancara, antara pewawancara dan narasumber yang memiliki perbedaan latar belakang dan budaya. Dimana ada kecenderungan seseorang sebagai subjek yang diwawancarai cenderung menghormati orang dari institusi tertentu yang sedang mewawancarainya. Dalam kondisi tersebut orang yang sedang diwawancarai akan cenderung mengikuti alur pembicaraan dari pewawancara. Sehingga orang yang sedang diwawancarai sedang melakukan akomodasi komunikasi. Dengan kata lain teori ini erat kaitannya dengan masalah kebudayaan.

Pokok sebenarnya dari teori akomodasi adalah adaptasi, yaitu mengenai bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan individu lain. Teori ini berdasar pada landasan bahwa ketika seseorang berinteraksi dalam sebuah komunikasi, mereka akan menyesuaikan pembicaraan, vokal, dan atau bertingkah laku untuk mengakomodasi orang lain yang terlibat di dalam komunikasi tersebut.

Mengingat bahwa akomodasi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, maka implikasinya dalam komunikasi pun faktor-faktor yang sama juga akan mempengaruhi seseorang. Beberapa asumsi dasar yang dibangun dalam Teori Akomodasi Komunikasi antara lain adalah:

1. Sumber akan persamaan dan perbedaan dalam berbicara dan berperilaku terdapat di dalam semua percakapan. Pengalaman dan latar belakang yang bervariasi pada pelaku komunikasi akan menentukan sejauh mana orang dapat melakukan akomodasi terhadap orang lain.
2. Evaluasi kontak. Cara kita mempersepsikan cara bicara dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan yang sedang kita lakukan. Evaluasi atau interpretasi positif akan memiliki kecenderungan semakin tinggi untuk diakomodasi.
3. Status sosial. Bahasa dan perilaku pelaku komunikasi memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan subjek tersebut terhadap kelompok tertentu. Artinya dari bahasa dan perilaku dalam komunikasi dapat dilakukan identifikasi terhadap posisi pelaku komunikasi tersebut dalam strata sosial apakah termasuk dalam kelas social tertentu.
4. Norma sosial. Akomodasi akan bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian terhadap pelaku pembicara dan norma-norma sosial akan mengarahkan proses akomodasi. Maksud dari asumsi ini adalah, akomodasi dapat bervariasi dalam hal kepantasan sosial, sehingga akan terdapat saat-saat ketika melakukan akomodasi tidak pantas untuk dilakukan.
5. Cara Beradaptasi membentuk identitas baru. Teori akomodasi menyatakan bahwa dalam percakapan, seseorang memiliki pilihan. Ia mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem nonverbal yang sama, membedakan dirinya dari orang lain, dan berusaha untuk beradaptasi.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif sedangkan pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan etnografi dengan paradigma konstruktivisme. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian konstruktif-kualitatif dimana penelitian ini menggambarkan dan menganalisis serta mengkonstruksi data atau fakta yang ditemukan secara objektif melalui wawancara dan observasi lapangan yang melibatkan peneliti untuk beraktivitas bersama secara langsung dalam kegiatan para responden sehari-hari. Selain wawancara dan observasi lapangan, data akan dikumpulkan melalui dokumentasi baik dari sumber primer maupun sekunder.

Adapun para Responden dipilih berdasarkan 3 kriteria yakni merupakan pengguna bahasa campur kode dan telah dibuktikan melalui observasi studi pendahuluan, merupakan golongan usia 20-30 tahun yang merupakan kelompok generasi milenial serta berdomisili atau berkegiatan di Jakarta terutama di Jakarta Selatan serta responden tersebut merupakan teman dalam keseharian penulis sehingga penulis sudah mengenal keseharian responden dalam penggunaan Bahasa campur kode tersebut. Analisis data dilakukan dengan teori akomodasi komunikasi dengan menjabarkan proses akomodasi komunikasi tersebut terjadi dalam tiap data interaksi komunikasi yang didapatkan baik pada data komunikasi yang dilakukan secara langsung maupun komunikasi pada *room chat* komunikasi digital. Data yang terkumpul akan direduksi untuk kemudian dikategorisasikan berdasarkan variable teori akomodasi komunikasi, ditampilkan, dan disimpulkan.

Teknik yang digunakan dalam pengujian keabsahan data adalah teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari para responden yang berada dalam satu lingkup pergaulan. Selain itu, keabsahan data juga dilakukan dengan membandingkan hasil temuan selama proses wawancara dan observasi dengan dokumentasi serta sumber sekunder yang telah mengkaji fenomena penggunaan bahasa campur kode pada konteks tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Responden

Sesuai dengan kebutuhan penelitian, penulis menetapkan 3 responden yang sesuai dengan kriteria pembahasan, yakni dikenal menggunakan bahasa campur kode dalam kesehariannya, berusia antara 15-30 untuk masuk dalam kategori milenial serta memiliki aktivitas di Jakarta Selatan baik untuk tinggal, bekerja atau studi. 3 responden tersebut yakni:

Tabel 1. Data Responden

| No. | Nama | Usia | Pendidikan |
|-----|-----------------------|----------|--|
| 1 | Azis Ma'ruf Rafiyatno | 22 tahun | Semester 8 PGSD Universitas Negeri Jakarta |
| 2 | Nur Wulandari | 22 tahun | Semester 8 PGSD Universitas Negeri Jakarta |
| 3 | Setyaningrum | 22 tahun | Semester 8 Sekolah Tinggi Ilmu Perikanan Jakarta |

Sumber: Data hasil wawancara

Data Hasil Wawancara dan Observasi

Responden pertama bernama adalah Azis Ma'ruf Rafiyatno, usia 22 tahun dan saat ini sedang menempuh pendidikan di Prodi PGSD-FIP UNJ. Selain berkuliah, Azis juga saat ini sedang mengikuti proses pemilihan mahasiswa berprestasi. Dalam hal ini, Azis dituntut untuk menyiapkan proposal *science project* dan mempresentasikannya dalam Bahasa Inggris. Minat Bahasa Inggris Azis dimulai ketika orang tua mendorong Azis untuk menguasai bahasa internasional ini. Namun minat itu tidak terlalu terasah semasa duduk di bangku sekolah SD, SMP dan SMA. Azis mulai menyadari pentingnya ketika duduk di bangku kuliah dan diinformasikan bahwa nantinya pelajaran Bahasa Inggris dihapuskan untuk anak SD. Merasa bahwa Bahasa Inggris justru penting, maka Azis berniat untuk menguasai Bahasa Inggris lebih giat agar nantinya siswa SD yang diajarnya walaupun tidak ada pelajaran resmi Bahasa Inggris, namun dapat ia kenalkan sedikit demi sedikit Bahasa Inggris tersebut. Motivasi untuk banyak belajar kosakata, ekspresi dan struktur Bahasa Inggris ini juga didukung dengan seringnya Azis mengakses Youtube.

"Channel yang sering saya tonton adalah channel milik Agung Hapsah. Kenapa Agung Hapsah? Nah, karena dia sebagai seorang Youtuber memiliki background unik karena ia sejak kecil hidup di Australia, negara yang bahasa nasionalnya adalah Bahasa Inggris. Hingga menginjak SMA, Agung yang mengikuti pekerjaan orang tuanya, harus kembali ke Indonesia, khususnya ke Sulawesi Selatan. Dia juga sering mengikuti kompetisi Bahasa Inggris dan aksen Bahasa Inggrisnya benar-bener keren, Kak." (Azis, wawancara, 12 Januari 2019)

Sehingga, dari figur youtuber tersebut, ditambah dengan minat terhadap Bahasa Inggris karena dianggapnya merupakan bahasa yang keren jika digunakan dalam komunikasi sehari-hari, Azis seringkali menyisipkan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari dengan teman-temannya. Selain itu, Azis juga mengajak wulan (responden kedua penelitian) pada waktu-waktu tertentu ketika pelajaran sedang luang untuk berkomunikasi dengan Bahasa Inggris untuk mengasah keterampilan Bahasa Inggris masing-masing.

Responden kedua adalah Nur Wulandari yang biasa dipanggil dengan Wulan. Wulan adalah anak pertama dari dua bersaudara yang tinggal di Bekasi yang pada Bulan November 2020 ini tepat berusia 22 tahun. Kegiatan wulan sehari-hari hanya dialokasikan untuk kuliah saja karena segala macam tugas dan pemahaman materinya sudah sangat menyita waktu bagi Wulan. Ketika peneliti meminta keterangan tentang dari kapanakah muncul minat bahasa Inggris dari proses wawancara yang penulis lakukan, ia mengakui muncul ketika sosial media marak digunakan, terlebih yakni twittter dan youtube. Dalam kedua platform sosial media tersebut, Wulan timbul keinginan untuk bisa memahami tweet dan caption dalam bahasa Inggris dari orang yang Wulan ikuti.

Wulan mengatakan "Saya tuh ingin nanti bisa travelling ke Negara-negara lain. Nah, untuk bekal travelling dan membuka wawasan yang cukup luas, pintu utamanya adalah dapat memiliki kemampuan berbahasa internasional, yakni Bahasa Inggris. Jadi emm..pake istilah Inggris kayak nope, all right gitu-gitu, selain memang kedengerannya lebih bagus sih ...hehehe". (Wulan, wawancara, 27 November 2018)

Sehingga, Wulan sering merespon baik ajakan Azis saat melakukan komunikasi dengan bahasa campur Inggris dan Indonesia karena kesamaan minat dan ingin dianggap dapat mengimbangi komunikasi bahasa campur yang dilakukan oleh Azis. Selain pengondisian dari Azis, Wulan pun mengakui bahwa seringkali dalam waktu luang yang ia gunakan untuk istirahat, sering ia

gunakan untuk menonton youtube jenis *social experiment* yang sering diselenggarakan oleh akun youtube dari luar Indonesia. Tentunya dalam tayangan youtube tersebut, bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris penuh.

Dalam proses wawancara tanggal 27 November 2018, Wulan memiliki perspektif lain tentang bahasa Inggris. Ia mengaku bahwa untuk menjelaskan sesuatu yang tidak ada atau sulit ditemukan padanan katanya dengan Bahasa Indonesia, ia memilih untuk menggunakan bahasa Inggris. Beberapa kata yang ia rasa sulit untuk menemukan padanana kata dalam bahasa Indonesia adalah *chaos, hectic, crowded, nice, right, of course, summary, the point is, alright*. Setelah penulis tanyakan lebih lanjut bahwa kata-kata tersebut sebenarnya ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia, dan menanyakan lantas mengapa memilih menggunakan bahasa Inggris, Wulan berkata "*lebih keren aja, Kak kalo pakai istilah Bahasa Inggrisnya langsung*". (Wulan, wawancara, 27 November 2018)

Responden ketiga adalah Setyaningrum yang biasa dipanggil Arum. Mahasiswa dengan usia 22 tahun ini merupakan mahasiswa jurusan perikanan yang mendapatkan beasiswa penuh dan tempat tinggal beserta biaya hidup dari pemerintah untuk kuliah dan tinggal di asrama tempat kuliahnya. Arum mengakui bahwa minat terhadap Bahasa Inggris muncul sejak 10 tahun yang lalu yakni tahun 2008 ketika ia melihat Valentino Rossi yang selalu memenangkan pertandingan balap motor. Sejak saat itu ia sangat menggemari Valentino Rossi dan berharap akan bertemu secara langsung dengannya. Motivasi yang ia dapatkan semakin besar untuk menggunakan bahasa Inggris ini juga dipicu dengan tontonan *youtube* yang Arum saksikan setiap harinya.

"Untuk akun youtube yang jadi favorit saya adalah akun Youtube Londo Kampung, akun Youtube yang milik seorang kelahiran Australia namun fasih berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia karena ia sejak kecil tinggal di Jawa, tepatnya di Surabaya. Videonya menggunakan bahasa Jawa dan Inggris dalam satu waktu. Kayaknya keren gitu kak ya..... kalo liat orang bisa nguasain dua bahasa sekaligus dan bisa bagus di dua bahasa itu" (Arum, Wawancara, 15 Januari 2019).

Selain itu, akun yang memiliki pengaruh pada Arum adalah akun Sacha Stevenson, warga negara asli Kanada yang saat ini telah berpindah kewarganegaraan menjadi warga Indonesia yang sering mengoreksi penggunaan bahasa Inggris oleh tokoh-tokoh Indonesia atau artis-artis dalam proses komunikasi ke publik. Dalam ulasan tersebut, Sacha menggunakan bahasa percampuran Bahasa Inggris dan Indonesia. Selain 2 akun diatas, Arum juga banyak belajar dan dipengaruhi oleh akun Youtube.

Analisis Data

Dari lima faktor teori akomodasi komunikasi, penulis mencoba mengonstruksikan proses membudayanya penggunaan bahasa campur ini ke masing-masing tiga obyek penelitian dalam skripsi ini.

a. Adanya sumber

Ketiga responden memiliki sumber utama yakni tayangan youtube sebagai hal yang paling memiliki pengaruh untuk ditiru menggunakan bahasa campur. Azis dengan sumber acuan Agung Hapsah, Wulan dengan tayangan *social experiment* dan *product review* nya serta Arum dengan tayangan Youtube dari Londo Kampung dan Sacha Stevenson. Sumber tontonan tersebut memperkenalkan pola bertutur baru dengan mencampurkan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia menjadi satu dalam satu interaksi.

b. Intepretasi Positif

Youtuber sebagai sumber komunikasi dengan bahasa campur tersebut kemudian dievaluasi dengan evaluasi positif atas ketiganya. Dengan ungkapan kebanggaan oleh responden. Azis menyatakan bahwa orang yang menggunakan Bahasa Inggris itu keren, begitu juga Wulan dan Arum yang sepakat bahwa penguasaan dan penggunaan Bahasa Inggris seseorang terdengar bagus. Ketiga responden menunjukkan intepretasi positifnya terhadap penggunaan bahasa campir kode. Bahkan intepretasi positif ini dapat senantiasa memotivasi mereka untuk menggunakan cara berbicara dan berbahasa yang sama dari sumber acuan tersebut.

c. Status Sosial

Kebanggaan dalam menggunakan bahasa campur kode yang dirasakan oleh ketiga responden tersebut memiliki efek penularan, artinya mereka mencoba menularkannya pada orang-orang disekitarnya, termasuk dalam hal ini pengaruh Azis terhadap Wulan. Azis mengajak Wulan untuk menggunakan bahasa tersebut dan Wulan berusaha menyesuaikan dan beradaptasi. Secara tidak langsung, hal ini melekatkan mereka pada status sosial sebagai orang dengan bahasa lebih modern daripada kelompok lingkungan yang lain.

d. Norma Sosial

Pengaruh afirmasi bahkan dukungan dari Norma sosial juga berpengaruh besar pada proses mudahnya responden dalam menggunakan gaya berbahasa campur kode tersebut. Baik dari lingkungan pendidikan, orang tua maupun motivasi teman dekat yang juga menggunakannya.

e. Identitas Kelompok

Adapun identitas baru dalam hal cara berbahasa/berkomunikasi ini dilakukan setelah adanya proses konvergensi, dimana responden mulai mengadopsi secara terus menerus cara berbahasa tersebut untuk semakin mirip dengan sumber sehingga terbentuklah identitas baru secara individu maupun kelompok yang menggunakannya. Sebagaimana pengakuan dari teman responden dan para responden sendiri sebagai berikut.

Teman Azis mengatakan *“sekarang sih Azis malah banyak banget nyampur bahasa Inggris ngomongnya kak, pas presentasi di depan bahkan pake quote-quote bahasa Inggris trus pas ada presentasi dari anak S2 di kelas dia tanya-tanyanya pake full bahasa Inggris.”* (TA, wawancara, 16 Januari 2019). Wulan juga menambahkan *“sekarang sih makin banyak sih kak kosakata Inggris yang digunakan kayak chaos, hectic, crowded, nice, right, of course, summary, the point is, alright. Kebanyakan kata-kata keterangan sih, Kak.”* (Wulan, wawancara, 16 Januari 2019). Begitu pun Arum juga menambahkan keterangan *“nih kak coba liat youtube Londo Kampung sama Sacha Stevenson, bagus ya mereka, bahasa Inggrisnya tetap lancar walau nguasain Bahasa jawa dan indonesia juga.”* (Arum, Wawancara, 15 Januari 2019).

KESIMPULAN

Proses akomodasi komunikasi yang terjadi sehingga membudaya bahasa campur kode tersebut melalui lima faktor sesuai dengan teori akomodasi komunikasi yakni:

- Adanya sumber persamaan dan perbedaan. Berdasarkan tiga responden yang menjadi obyek penelitian, sumber acuan yang membuat mereka mencontoh dan meniru bahasa campur tersebut adalah berasal dari *youtuber* yang menggunakan bahasa campur kode.
- Evaluasi positif dari realitas bahasa campur kode Indonesia-Inggris. Ketiga responden dengan jelas menunjukkan evaluasi positif dengan memuji pengguna bahasa campur kode yang mereka saksikan di Youtube channel favorit mereka.
- Status sosial yang hendak dibentuk. Hal ini diakui secara serentak oleh ketiganya bahwa motif pertama menggunakan bahasa Inggris dicampur dengan bahasa Indonesia karena membentuk status kebanggaan pada diri mereka di hadapan lingkungan status sosial mereka.
- Norma yang mendukung. Hal ini pula diperkuat dengan norma lingkungan yang juga mendorong agar dapat menguasai bahasa Inggris dalam komunikasi formal maupun informal.
- Identitas kelompok. Kebiasaan tersebut kemudian tidak hanya diberlakukan untuk diri sendiri. Ketiga responden mencoba untuk menularkannya kepada teman-teman disekitarnya yang memiliki minat yang sama untuk menggunakan bahasa campur. Di sinilah terbentuk suatu identitas kelompok berdasarkan atas cara komunikasi dan berbahasa yang mereka gunakan.

Dari lima faktor akomodasi komunikasi tersebut, bahasa campur kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris akan sangat mudah diakomodasi dan membudaya di kalangan milenial khususnya di Jakarta Selatan. Sebagai saran, penguasaan bahasa asing tentu menjadi poin positif agar kita dapat melakukan komunikasi dengan para penutur bahasa asing, namun sebagai pemuda generasi penerus bangsa yang harus menjaga nilai luhur dan budaya bangsa, penggunaan Bahasa Indonesia harus tetap menjadi kebanggaan utama kita baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam konteks formal untuk tetap melestarikan kekhasan Bahasa Indonesia.

Walaupun sumber dan proses akomodasi dari tiga orang yang menjadi obyek penelitian berbeda, namun terdapat banyak hal universal dari proses akomodasi komunikasi budaya campur kode oleh ketiga orang yang menjadi obyek penelitian. Ketiganya menunjukkan persepsi positif setelah mengevaluasi hasil interaksi mereka dengan sumber yang menggunakan bahasa campur yang menghasilkan evaluasi positif, dimana ketiganya menilai penggunaan bahasa Inggris atau Inggris campur Indonesia dianggap keren dan sebagai suatu penilaian yang mencerminkan bahwa terdapat nilai superior akan bahasa Inggris atau kebanggaan untuk diucapkan dan ditiru sehingga menjadi sama kerennya dengan sumber pembicara yang dijadikan sumber oleh para obyek penelitian.

Evaluasi positif ini kemudian diimitasi menjadi pembicaraan mereka sehari-hari dan didukung dengan norma di sekitar mereka yang juga mendorong mereka untuk menggunakan bahasa tersebut, baik dalam konteks formal seperti tujuan-tujuan akademis, maupun konteks informal yakni teman-teman disekeliling mereka yang mengafirmasi penggunaan bahasa tersebut dengan justru tertarik terlibat dengan mereka.

Dengan proses evaluasi positif dan dukungan dari norma lingkungan sekitar mereka, komunikasi budaya dengan menggunakan bahasa campur kode ini pun dengan cepat

terakomodasi untuk kemudian dengan sengaja dibudayakan dan menjadi suatu fenomena komunikasi budaya baru di kalangan milenial khususnya Jakarta Selatan.

Dari hasil penelitian diatas, faktor persepsi superioritas bahasa asing menjadi suatu proses yang menjadi awal dari mudahnya terakomodasinya komunikasi budaya bahasa campur ini, untuk itu penulis memiliki beberapa saran baik dari sisi akademis maupun praktis.

Untuk saran akademis, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengangkat tema yang menjadi efek dari komunikasi budaya bahasa campur ini dari segi efektifitas dalam mencapai tujuan komunikasinya maupun dari kesesuaian dengan konteks yang digunakan. Sehingga komunikasi tidak kehilangan tujuan utamanya sebagai penyampaian pesan sehingga diperoleh mutual understanding antara pihak yang terlibat.

Untuk saran praktis, sebagaimana kekhawatiran penulis dalam menyusun skripsi ini, penggunaan bahasa campur ini tidak hanya sekedar untuk berkomunikasi dengan maksud yang murni namun juga ada sisipan kebanggaan dan persepsi superioritas bahasa asing yakni bahasa Inggris dalam hal ini. Secara tidak langsung, para pengguna ini menganggap bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari tidak lagi menjadi suatu kebanggaan. Hal ini akan menjadi berbahaya jika persepsi stratifikasi bahasa ini terus berkembang dan dibudayakan karena akan menghilangkan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa Indonesia dengan segala karakter dan kepribadian khasnya.

Oleh karenanya, untuk tujuan akademis atau melatih agar dapat menguasai bahasa asing mungkin dapat dibenarkan, namun penggunaan komunikasi bahasa campur yang hanya untuk tujuan prestige (kebanggaan) dalam komunikasi sehari-hari sebaiknya dikurangi karena masih terdapat padanan makna kata dalam bahasa Indonesia dan tetap dapat menggunakan bahasa Indonesia.

Tentunya kita tidak mau sama seperti kebanyakan penduduk Bangladesh yang saat ini kehilangan bahasa aslinya karena “penjajahan” bahasa asing pada rakyat bahkan generasi-generasi setelahnya. Sehingga, menjaga bahasa Indonesia dengan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari secara baik dan benar menjadikan ciri khas bangsa Indonesia tidak hilang dengan bahasanya. Slogan dari pemosisian masing-masing fungsi bahasa dalam kehidupan kita sebenarnya telah dijelaskan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang berbunyi “bahasa Indonesia itu wajib, bahasa daerah itu pasti, dan bahasa asing itu perlu”. Bahasa Indonesia tetap menjadi identitas, kebanggaan dan kepribadian kita bersama.

Untuk penelitian selanjutnya direkomendasikan meneliti penggunaan Bahasa Indonesia terutama generasi Z, yang sejak kecil sudah terpengaruhi oleh Bahasa asing dan sudah mengenal dunia digital lebih cepat. Sehingga perlu diteliti apakah penggunaan Bahasa asing lebih banyak digunakan dibandingkan Bahasa Indonesia dalam suatu kalimat, dan berbagai macam factor emosional dan fungsional pasti berbeda hasilnya

DAFTAR PUSTAKA

- Adristy, Charisma. (2018). Etnografi Komunikasi Bahasa Pergaulan Studi Kasus Speech Community Mahasiswa Stikom Interstudi Wijaya. Proposal Skripsi Antropologi-UI, 12, Hal. 16-19. [Diakses dari <http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/123948-SK%20007%2009%20Adr%20e%20-%20Pelaksanaan%20pelayanan-Pendahuluan.pdf>]
- Akhii, L., Rahayu, N., & Wulandari, C. (2018). Campur Kode dan Alih Kode Dalam Percakapan Di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 02(1), 45-55.
- Anshori, S. D. (2017). *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ajzen, I. (2014). *Persuasive Communication Theory in Social Psychology: A Historical Perspective*. University of Massachusetts: Amherst.
- Ardianto, E. (2010). *Metode Penelitian untuk Public Relations*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2011). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eko Pramono, Suwito. (1996). *Pengantar Awal Sosiolinguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hardiansyah, Irfan reza. (2015). Dilema Bahasa Indonesia Dijajah Bahasa Inggris dan atau Menjajah Bahasa Bugis. <<https://irfanrezahardiansyah.wordpress.com/2015/11/19/dilema-bahasa-indonesia-dijajah-bahasa-inggris-dan-atau-menjajah-bahasa-bugis/>>
- Heradiansyah, Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Indrariansyah, Eva Andriana. (2011). Etnografi Komunikasi terhadap Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing. Tesis Pascasarjana Universitas Diponegoro, Hal. 22-29. [Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/47854/>]
- Islam, Zhilalul. (2016). Stratifikasi Bahasa Sebagai Sarana Komunikasi dalam Sistem Keperabatan Masyarakat Jawa. <http://syariah.uin-alang.ac.id/index.php/komunitas/blogfakultas/entry/stratifikasi-bahasa-sebagai-sarana-komunikasi-dalam-sistem-kekerabatan-masyarakat-jawa>
- Kholis, Nur Muhammad. (2015). Proses Alih Kode, Campur Kode Dan Interferensi Dalam Percakapan Bahasa Arab Santri. Tesis UIN Sunan Kalijaga, Hal. 14-19. [Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/17671/1/BAB%201%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>]
- Fauziyah, A., Itaristanti, Mulyaningsih, I. (2019). Fenomena Campur Kode dan Alih Kode Dalam Angkutan Umum (Elf) Jurusan Sindang Terminal_Harjamukti Cirebon. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 02(2), 79-90.
- Mahri, Rizal. (2014). *Perilaku Komunikasi Antar Umat Beragama Di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta*. Skripsi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga, Hal. 24-33. [Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/13090/>]
- Merlyna, P.D., Damayanti, I.A.M. (2013). Campur Kode Dalam Komunikasi Lisan Pasangan Benda Bangsa Jepang-Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Indonesia*, 02(1), 180-184.
- Mulyana, Dr. M.Hum. (2015). Pencerminan Budaya Dalam Perilaku Kode-Kode Bahasa. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, 3, Hal. 1-9. [Diakses dari

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Pencerminan%20Budaya%20Dalam%20Penerapan%20Kode-Kode%20Bahasa.pdf>]

- Mulyono, E. dkk. (2013). Belajar Hermeneutika. Yogyakarta: IRCiSoD
- Mustikawati, D.A. (2015). Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 03(2), 23-32.
- Nurhayati, M. (2010). Analisis Penggunaan Campur Kode Dalam Majalah Seventeen. Skripsi Universitas Widayatama. 12, Hal. 11-18. [Diakses dari <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/1203>]
- Nugroho, Adi. (2011). Alih Kode dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru-Siswa Di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, Hal. 23-38. [Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/21918/1/Adi%20Nugroho%2007204241039.pdf>]
- Patton, M. Q. (2015). Qualitative Research and Evaluation Method. California: SAGE Publication.
- Purwasito, Andrik. (2003). Komunikasi Multikultural. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Puspita, Denti Okta. (2018). Campur Kode Dalam Film My Stupid Boss dan Implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi Universitas Lampung, 12, Hal. 11-18. [Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/47854/>]
- Ridwan, Aang. H. Dr. M.Ag. (2016). Komunikasi Antarbudaya. Bandung : Pustaka Setia
- Supratman, Lucy P. , Rafiqi, Adli. (2016). Kajian Etnografi Komunikasi Pada Gaya Berkomunikasi Komunitas Hansamo Modern Dance Boys di Kota Bandung. Jurnal Kajian Komunikasi Telkom University, 4, Hal. 1-9. [Diakses dari <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/7852/4262>]
- Tanzeh, Ahmad. (2011). Metodologi Penelitian Praktis. Yogyakarta: Teras
- Yin, R.K. (2017). Qualitative research from start to finish. New York, USA: The Guilford Press.